



PELATIHAN METODE CERITA BAGI GURU MADRASAH DINIYAH DAN TK UNTUK MENCIPTAKAN GENERASI QUR'ANI BERKARAKTER DI DESA JANGRAGA

**Nisa Jamilatullaeh¹, Rianti Rianti², Heni Rohaeni³, Rohmat Nurhidayat⁴,
Siti Nurhasanah⁵, Asep Firman⁶, Mahdum Ali⁷, Nida Nuraida⁸, Nani Haerani⁹**

¹Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, STIT NU Al Farabi Pangandaran
Email: nisajamilatul@gmail.com

²Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, STIT NU Al Farabi Pangandaran
Email: ayurianti9@gmail.com

³Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, STIT NU Al Farabi Pangandaran
Email: henirohaeniii0793@gmail.com

⁴Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, STIT NU Al Farabi Pangandaran
Email: rohmatnurhidayat11@gmail.com

⁵Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, STIT NU Al Farabi Pangandaran
Email: sn7416874@gmail.com

⁶Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, STIT NU Al Farabi Pangandaran
Email: fasep3361@gmail.com

⁷Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, STIT NU Al Farabi Pangandaran
Email: mahdulali02@gmail.com

⁸Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, STIT NU Al Farabi Pangandaran
Email: nidanuraida32@gmail.com

⁹Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, STIT NU Al Farabi Pangandaran
Email: nhaerani13@gmail.com

ABSTRACT

Storytelling is a method used by a teacher to convey material in a fun way. This method has been proven effective in developing students' understanding of the material presented through stories. However, the process of telling this story is not easy, there are still many teachers who are not able to tell stories in front of their students because there are many storytelling techniques that they have not mastered. For this reason, KKN STITNU Al-Farabi Pangandaran held storytelling training for Madrasah Diniyah and Kindergarten teachers totaling 40 participants to create a generation of Qur'ani with character in Jangraga Village. The results of the situation analysis include that Madrasah Diniyah and Kindergarten teachers experience difficulties in telling stories, especially in using techniques in telling stories so that the stories conveyed can be understood by students well. Therefore, the aim of this community service is to make Madrasah Diniyah and Kindergarten teachers able to use the story method to create a generation of Qur'anic characters. The method used in this service is the PAR (Participatory Action Research) method where teachers are given training in storytelling techniques so that they can tell stories well in front of students. The results of using the story method provide significant results on the teacher's ability to tell stories. This can be seen from the training participants who enthusiastically took part in the activities and directly practiced the storytelling methods that had been delivered.

Keywords: *storytelling method, character, teacher, students*

ABSTRAK

Bercerita merupakan cara yang digunakan oleh seorang guru untuk menyampaikan sebuah materi dengan cara yang menyenangkan. Cara ini telah terbukti efektif dalam mengembangkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan melalui cerita. Namun, proses penyampaian cerita ini tidaklah mudah, masih banyak guru-guru yang belum mampu bercerita di depan peserta didiknya dikarenakan banyak teknik bercerita yang belum mereka kuasai. Oleh sebab itu, KKN STITNU Al-Farabi Pangandaran mengadakan pelatihan bercerita bagi guru madrasah diniyah dan TK sebanyak 40 peserta untuk menciptakan generasi qur'ani berkarakter di Desa Jangraga. Hasil dari analisis situasi diantaranya para guru madrasah diniyah dan TK mengalami kesulitan dalam bercerita, terutama dalam penggunaan teknik dalam bercerita supaya cerita yang disampaikan bisa dipahami oleh peserta didik dengan baik. Oleh karena itu, tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk membuat para guru madrasah diniyah dan TK mampu menggunakan metode cerita untuk menciptakan generasi Qur'ani berkarakter. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah metode PAR (*Participatory Action Research*) dimana para guru diberikan pelatihan teknik-teknik bercerita supaya mereka bisa bercerita dengan baik di depan peserta didik. Hasil dari penggunaan

metode cerita tersebut memberikan hasil yang signifikan terhadap kemampuan guru dalam bercerita. Hal ini terlihat dari peserta pelatihan yang antusias mengikuti kegiatan serta ikut praktek secara langsung metode bercerita yang sudah disampaikan.

Kata kunci: metode cerita, karakter, guru, peserta didik

1. PENDAHULUAN

Desa Jangraga adalah Desa yang terdapat di Kecamatan Mangunjaya Kabupaten Pangandaran. Pembentukan desa ini sejak tahun 1979, desa ini termasuk salah satu dari 5 desa di kecamatan mangunjaya, yaitu Desa Kertajaya, Desa Mangunjaya, Desa Jagaraga, Desa Sukamaju, dan Desa Sindangjaya. Desa Jangraga memiliki 4 dusun, yaitu Dusun Kamandilan, Dusun Jangraga,

Dusun Sindangmangu, dan Dusun Pangasinan. Desa Jangraga memiliki Visi "*Terwujudnya Kehidupan Masyarakat Desa Jangraga yang Religius, Aman, Harmonis, Maju, Adil dan Tertib*" (RAHMAT). Untuk merealisasikan Visi Desa Jangraga Kecamatan Mangunjaya Kabupaten Pangandaran menjadi kegiatan nyata yang secara langsung dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat.

Desa Jangraga memiliki sarana dan prasarana pendidikan mulai dari Kelompok Bermain (KOBER), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Total keseluruhan jenjang pendidikan di Desa Jangraga yaitu 13 sekolah, sedangkan untuk masjid dan DTA di Desa Jangraga terdapat 10 DTA.

Dalam mewujudkan visi dan misi Desa Jangraga khususnya dalam peningkatan kualitas pendidikan dan keagamaan dilaksanakan melalui kegiatan pendidikan yang dilakukan baik di sekolah maupun di madrasah diniyah. Kegiatan yang dilakukan pun sangat bervariasi salah satunya melakukan kegiatan penanaman karakter melalui berkisah, kisah-kisah nya bisa diambil dari Al-Qur'an, sehingga memunculkan generasi qur'ani yang berkarakter dan berprestasi (Prमितasari & Aulia, 2022). Kegiatan ini dimulai dari tingkat pendidikan anak usia dini atau taman kanak-kanak dan madrasah diniyah, karena usia mereka masih termasuk usia emas yang memiliki milyaran sel otak yang harus dikembangkan (Fadlillah, 2019). Melalui metode berkisah ini diharapkan anak-anak kelak akan menjadi generasi yang siap menghadapi tantangan zaman serta kaya akan prestasi.

Metode berkisah atau yang sering dikenal dengan metode cerita atau mendongeng senantiasa membutuhkan metode, teknik maupun strategi sehingga menghasilkan penyampaian isi cerita yang mampu dipahami dan diserap oleh pendengarnya (Anwar & Nugroho, 2023). Namun kemampuan seperti itu belum dimiliki oleh guru-guru TK maupun madrasah diniyah. Guru-guru di TK dan madrasah diniyah masih merasa kesulitan dalam meningkatkan keterampilan pedagogi mereka terutama ketika mengembangkan metode bercerita yang menyenangkan sehingga pengajaran melalui berkisah atau bercerita menjadi menyenangkan bagi anak-anak, dan nilai-nilai yang ada dalam cerita tersebut akan mampu diserap dan dipahami oleh anak-anak dengan baik (Zubaidah, 2013).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Bapak Kepala Desa Jangraga dan para guru TK dan madrasah diniyah Desa Jagaraga, yang dilakukan oleh tim KKN PAR Desa Jangraga, ditemukan permasalahan dari segi sumber daya manusia yaitu kemampuan guru masih kurang, selain itu ditemukan juga dari segi bidang sarana dan prasarannya yang kurang mendukung, baik itu dari gedung maupun alat peraga edukatifnya.



Kemudian setelah informasi terkumpul, kami mengadakan pertemuan dengan Bapak Feri Keptina selaku kepala Desa Jangraga untuk membahas dan meminta saran juga arahan terhadap program pelatihan metode berkisah yang diselenggarakan untuk para guru-guru madrasah diniyah dan TK tersebut sehingga bisa terealisasi dengan baik.

Berdasarkan analisis situasi tersebut, melalui program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) KKN PAR STIT NU Al Farabi Pangandaran, melihat bahwa metode bercerita akan memberikan manfaat yang besar bagi perkembangan karakter anak. Menggunakan kisah-kisah nyata yang diangkat dari Al-Qur'an, akan membuat anak memiliki pengetahuan untuk memetik nilai-nilai baik yang terkandung dalam kisah-kisah tersebut .

Metode bercerita memiliki banyak manfaat yang penting, diantaranya melalui bercerita dapat meningkatkan pemahaman pengetahuan dan bahasa anak (Kiromi, 2021), mampu mempengaruhi pembentukan dan perkembangan karakter, moral, religiusitas, dan akhlak anak (Mangunah, 2020), mengembangkan kecerdasan emosional dan rasa empati (Efendi, 2006), dan mengenalkan budaya pada anak (Purba et al., 2021).

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam penerapan metode bercerita ini. Oleh karena itu, metode ini akan sukses apabila dilakukan oleh guru yang sudah menguasai baik metode, teknik maupun strateginya dan tentu saja harus dilandasi dengan keikhlasan dan rasa cinta serta kasih sayang yang tulus kepada peserta didik. Apalagi kisah-kisah yang disampaikan berupa kisah-kisah dari Al-Quran dan Sunnah (Prabowo, 2020), dan tentunya akan bermakna dan bermanfaat bagi peserta didik (Karim et al., 2023).

2. METODE PELAKSANAAN PKM

Kegiatan pengabdian ini dilakukan oleh perwakilan dosen, tim KKN dan mitra Desa Jangraga. Kegiatan ini terdapat beberapa tahapan yang dilakukan yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, evaluasi dan monitoring.

Persiapan

Perwakilan dosen berkunjung ke Desa Jangraga tempat mahasiswa melakukan kegiatan KKN, kemudian mengadakan wawancara tentang kendala yang dihadapi para guru madrasah dan TK khususnya dalam menyampaikan materi supaya anak-anak tidak bosan dan cepat paham tentang materi yang diberikan. Pihak guru madrasah diniyah dan TK sebagai mitra memberikan penjelasan tentang kebutuhan dan kendala yang dihadapi terkait cara mengajar anak-anak supaya mereka cepat paham dan tidak bosan dalam belajar. Kegiatan wawancara ini memberikan kesimpulan tentang pelatihan yang akan diberikan dalam kegiatan pengabdian ini.

Pelaksanaan

Tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan, tahap yang menjelaskan langkah-langkah melaksanakan solusi yang ditawarkan dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi mitra. Kegiatan pelatihan ini dilakukan secara luring dan dibagi menjadi dua sesi, yaitu kegiatan bercerita kepada anak-anak TK dan madrasah diniyah yang turut hadir pada kegiatan pelatihan yang dibawakan oleh pemateri, kemudian dilanjutkan dengan pemaparan teknik-teknik bercerita, praktek bercerita secara langsung oleh peserta pelatihan dan feedback dari pemateri terkait praktek bercerita yang dilakukan oleh peserta pelatihan.

Evaluasi

Tahap terakhir yaitu evaluasi kegiatan, tahap ini dilakukan dengan cara meminta peserta

pelatihan untuk memberikan refleksi tentang kegiatan pelatihan. Kemudian melakukan evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat baik materi, penyampaian, pemateri dan lain-lain.

Monitoring

Monitoring dilakukan oleh tim KKN di minggu berikutnya ke lembaga-lembaga pendidikan baik TK maupun madrasah diniyah Desa Jangraga untuk mengetahui guru TK dan madrasah diniyah dalam menerapkan metode bercerita kepada peserta didik di lembaga tempatnya mengajar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada hari Minggu, 20 Agustus 2023 di Aula Desa Jangraga Kecamatan Mangunjaya Kabupaten Pangandaran, dari jam 08.00 sampai selesai. Kegiatan ini dihadiri oleh 30 peserta didik dari TK dan madrasah diniyah dan 40 peserta pelatihan yang terdiri dari guru-guru TK dan madrasah diniyah Desa Jangraga. Kegiatan pelatihan tersebut dibagi menjadi dua sesi, yaitu sesi bercerita bagi peserta didik dan sesi pelatihan metode bercerita bagi guru-guru TK dan madrasah diniyah Desa Jangraga.

Pada sesi pertama, kegiatan yang dilakukan adalah melakukan pembelajaran melalui metode cerita kepada peserta didik untuk menciptakan generasi qur'ani berkarakter yang kaya prestasi. KKN PAR STIT NU Al Farabi Pangandaran melakukan sosialisasi langsung pada peserta didik melalui cerita-cerita yang diambil dalam al-Qur'an seperti kisah-kisah para nabi, kisah para sahabat nabi, atau orang-orang sholih yang bisa diambil manfaatnya. Kegiatan bercerita ini dibawakan langsung oleh narasumber dengan pembawaan cerita yang mampu membuat anak-anak merasa senang mendengarkan cerita yang dibawakan.

Bercerita tidak cukup hanya menyampaikan cerita saja, namun bercerita bisa juga menjadi jalan dakwah, seperti yang dibawakan oleh narasumber pada Gambar 1 yaitu cerita yang diambil dari Al-Qur'an tentang surat al-Qari'ah yaitu cerita yang disampaikan telah dikemas dalam bentuk cerita yang menyenangkan tentang terjadinya hari kiamat. Sehingga, sebagai pendengar, anak-anak pun tidak merasa sedang belajar apa itu hari kiamat. Namun, mereka secara tidak langsung akan memetik makna atau nasehat yang disampaikan melalui cerita tersebut.

Gambar 1.

Kegiatan Bercerita untuk Anak-anak di Desa Jangraga





Anak-anak yang hadir mengikuti kegiatan ini terlihat sangat antusias dan bersemangat. Mereka merasa senang bisa mendengarkan kisah yang dibawakan oleh narasumber. Metode, teknik serta strategi yang dibawakan oleh narasumber inilah yang ingin dipelajari oleh para guru-guru TK dan madrasah diniyah Desa Jangraga supaya mereka juga bisa membawakan cerita dengan menarik. Selain itu, anak-anak mendengarkan cerita secara antusias, dan mereka secara tidak langsung juga akan mengembangkan kemampuan sosial emosional, kognitif, memiliki rasa empati, simpati, dan banyak manfaat yang didapat dari mendengarkan kisah yang disampaikan (Hamidah et al., 2019).

Pada sesi kedua, kegiatan yang dilakukan adalah melaksanakan pelatihan bercerita kepada guru-guru TK dan madrasah diniyah Desa Jangraga. Pelatihan metode bercerita yang disampaikan oleh narasumber dilakukan melalui pemberian materi terlebih dahulu kemudian mempraktekkannya. Materi yang diberikan diantaranya teknik-teknik bercerita yang perlu dikuasai oleh guru supaya ketika bercerita di depan audiens akan menarik.

Teknik-teknik bercerita yang disampaikan diantaranya seorang pencerita harus menguasai materi cerita terutama isi dan alur dari cerita yang akan disampaikan. Jika memungkinkan buatlah draf yang bisa dihafalkan sebelum mulai cerita. Kemudian, kuasai teknik suara baik suara kecil maupun besar, suara anak-anak, orang tua, kakek, nenek, suara hewan, angin, petir, kendaraan, dan masih banyak lagi. Di dalam sebuah cerita pasti terdapat banyak jenis suara yang akan menambah hidup cerita yang disampaikan. Ketika pencerita mampu menghadirkan macam-macam suara, itu sudah menjadi modal dalam bercerita. Kemampuan suara itu harus selalu diasah karena tidak bisa tercipta secara instan. Selanjutnya, jika pencerita membawa boneka sebagai teman ketika bercerita maka harus bisa teknik ventriloquism yaitu seni suara perut atau seni berbicara tanpa menggerakkan bibir. Teknik ini yang paling sulit dan membutuhkan latihan intensive supaya bisa menguasainya. Ketika memberikan materi, pemateri juga mengajak peserta untuk mempraktekkan teknik-teknik tersebut.

Setelah kegiatan pemaparan materi selesai, tahap selanjutnya seperti yang terlihat pada Gambar 2 yaitu praktek bercerita yang dilakukan oleh para peserta pelatihan. Peserta pelatihan dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok harus menyiapkan satu cerita dengan durasi singkat dan dilakukan secara bergantian sampai semua kelompok bisa bercerita semua. Kegiatan bercerita ini sangat bermakna bagi peserta pelatihan.

Gambar 2.

Kegiatan Pelatihan Metode Bercerita bagi Guru TK dan Madrasah Diniyah di Aula Desa Jangraga



Peserta pelatihan terlihat antusias dalam mengikuti kegiatan pelatihan bercerita. Disini narasumber membagikan tips berkisah yang harus dimiliki oleh seorang guru supaya menghasilkan cerita yang menarik dan tidak membosankan. Tips yang diberikan diantaranya harus menguasai materi cerita, pencerita yang menguasai materi cerita yang akan dibawakan akan memudahkan untuk mengekspresikan atau menjiwai cerita yang dibawakan. Memilih media yang tepat untuk bercerita supaya cerita yang dibawakan lebih menarik misal menggunakan boneka. Tips selanjutnya yaitu harus selalu berpikiran positif bahwa sebagai guru pasti bisa membawakan cerita yang menarik untuk peserta didiknya. Selanjutnya, teknik olah suara yaitu menirukan berbagai macam suara serta teknik *ice breaking* atau pengkondisian peserta juga penting dilakukan. Tips-tips sederhana tersebut akan membuat seorang pencerita mampu menyampaikan cerita dengan baik di depan peserta didiknya atau audience.

Kegiatan terakhir adalah evaluasi. Evaluasi ini dilakukan dengan pemberian feedback atau refleksi para peserta pelatihan terhadap kegiatan pelatihan yang dilakukan. Kebanyakan feedback yang diberikan secara langsung oleh peserta pelatihan dan mereka sangat senang serta berharap bisa diadakan pelatihan serupa secara rutin di Desa Jangraga, supaya keterampilan mereka dalam bercerita bisa semakin baik, serta akan tercipta para pencerita-pencerita handal dari Desa Jangraga.

Setelah selesai kegiatan pelatihan di Aula Desa Jangraga, di minggu selanjutnya tim KKN melakukan monitoring. Monitoring ini dilakukan oleh tim KKN dengan cara mendatangi lembaga pendidikan dan madrasah diniyah untuk memonitor guru-guru TK dan madrasah diniyah sudah melaksanakan metode bercerita yang telah didapatkan dari pelatihan. Hasil monitoring sudah terlihat bahwa sebagian besar guru sudah mampu melaksanakan metode bercerita yang sudah mereka pelajari. Hal ini terlihat dari antusias peserta didik yang mendengarkan cerita yang dibawakan oleh guru-guru mereka.

Metode berkisah atau cerita ini sangat menarik untuk diimplementasikan pada kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan, dengan adanya cerita diharapkan akan menghilangkan kebosanan yang dialami anak ketika belajar. Jadi guru-guru harus kreatif untuk memilih cerita yang sesuai dengan materi pembelajaran. Kreativitas guru dalam membuat naskah cerita yang menarik akan membuat cerita yang dibawakan akan memberikan manfaat bagi pendengarnya. Cerita dapat diambil dari berbagai sumber, bisa dari Al-Qur'an maupun kisah-kisah inspiratif yang dapat diambil maknanya untuk diteladani. Oleh karena itu, melalui cerita yang disampaikan oleh guru, peserta didik akan memperoleh nilai-nilai karakter dari cerita tersebut.

Gambar 3.

Monitoring Metode Bercerita di Sekolah





Gambar 3 menunjukkan kondisi bahwa anak-anak merasa senang setelah mendengarkan cerita yang dibawakan oleh guru mereka. Anak-anak antusias mendengarkan cerita yang dibawakan oleh gurunya. Mereka memperhatikan dengan seksama dan ikut terlibat aktif ketika guru bertanya mengenai isi cerita yang dibawakan.

Cerita yang dibawakan oleh guru tersebut mengandung nilai-nilai karakter yang bisa diambil oleh anak-anak secara tidak langsung. Mereka mengetahui mana yang baik dan tidak. Mereka juga belajar untuk bersikap sopan santun dan saling menyayangi sesama. Selain itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini, memberikan banyak manfaat bagi peserta pengabdian, dosen serta tim KKN selaku panitia penyelenggara pengabdian dan mitra pengabdian. Manfaat yang bisa diperoleh tentunya terkait kemampuan bercerita. Adapun manfaat-manfaat tersebut sebagai berikut.

Manfaat bagi peserta pelatihan yaitu menambah pengetahuan, akhlak, karakter baik, sosial emosional, rasa empati dan simpati, dan masih banyak lagi nilai-nilai baik yang terkandung dari cerita yang dikemas dengan baik oleh guru sebelum disampaikan ke peserta didik. Memperkaya kemampuan para guru ketika menyampaikan materi ke peserta didik melalui metode, teknik, dan strategi bercerita yang baik

Manfaat bagi dosen yaitu melaksanakan tri dharma perguruan tinggi terkait pengabdian masyarakat, menjalin silaturahmi dan kerja sama yang baik dengan masyarakat setempat, berbagi dan mengembangkan ilmu pengetahuan kepada masyarakat dan mengasah kemampuan bekerjasama dengan tim dan kelompok dengan baik.

Manfaat bagi mitra yaitu memberikan motivasi belajar kepada peserta pelatihan melalui sambutan yang diberikan, memberikan pelayanan yang baik berupa tempat pelaksanaan kegiatan dan fasilitas pendukungnya, terjalinnya komunikasi dan silaturahmi yang baik dengan mitra dan dosen melalui kegiatan pelatihan ini.

Secara keseluruhan, para peserta pelatihan menyatakan bahwa mereka merasa tertarik dengan metode bercerita yang disampaikan karena ini mampu memperkaya kemampuan para guru ketika menyampaikan materi ke peserta didik (Amalia & Sa'diyah, 2015). Banyak hal baik yang mereka dapatkan dari pelatihan ini baik yang berhubungan dengan materi cerita maupun metode, teknik dan strategi bercerita (Pramitasari & Aulia, 2022).

Kegiatan PKM ini dapat dilaksanakan dengan baik. Hal ini dibuktikan ketika guru dalam menerapkan metode bercerita di lembaga masing-masing sudah cukup baik. Para guru telah mengaplikasikan materi bercerita yang mereka dapatkan dari pelatihan bercerita, juga adanya motivasi dalam diri untuk memanfaatkan kisah-kisah teladan dalam al-Qur'an dan kisah inspiratif lainnya sebagai teknik untuk menyampaikan nilai karakter yang baik supaya mampu menciptakan generasi Qur'ani yang berkarakter mulia (Kiromi, 2021).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas, kegiatan PKM pelatihan bercerita bagi guru-guru TK dan madrasah diniyah berjalan dengan baik dan lancar. Kegiatan ini dapat meningkatkan kemampuan guru dalam bercerita supaya lebih menarik. Selain itu, para guru juga sekarang lebih terampil dalam memilih kisah-kisah yang mengandung nilai karakter positif yang bisa diteladani oleh peserta didik. Berdasarkan hasil evaluasi dan monitoring yang dilakukan terhadap peserta

pelatihan, kegiatan semacam ini masih perlu ditindaklanjuti karena para guru-guru masih perlu mengembangkan kemampuan bercerita mereka.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Puji syukur kami sampaikan kepada Allah SWT karena kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul pelatihan metode cerita bagi guru madrasah diniyah dan TK untuk menciptakan generasi Qur'ani berkarakter di Desa Jangraga telah berjalan dengan baik. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada pihak-pihak kampus STITNU Al-Farabi Pangandaran yang telah memberikan dukungan untuk pelaksanaan program PKM ini. Terima kasih juga kami ucapkan kepada Desa Jangraga dan para guru-guru madrasah diniyah dan TK sebagai mitra yang telah membantu dan bekerjasama dengan baik sehingga kegiatan pelatihan ini berjalan dengan lancar.

REFERENSI

- Amalia, T. Z., & Sa'diyah, Z. (2015). Bercerita Sebagai Metode Mengajar Bagi Guru Raudlatul Athfal Dalam Mengembangkan Kemampuan Dasar Bahasa Anak Usia Dini di Desa Ngembalrejo Bae, Kudus. *Thufula*, 3(2), 334–353. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/thufula/article/download/4736/3062>
- Anwar, C., & Nugroho, K. Y. (2023). *Pengembangan Metode Bercerita dalam Peningkatan Keterampilan Pedagogi Para Guru MI di Demak*. 5(1), 29–34.
- Efendi, A. (2006). Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak melalui Kebiasaan Bercerita (Dongeng). *Insania*, 11(3), 328–336.
- Fadlillah, M. (2019). *Buku Ajar Bermain & Permainan Anak Usia Dini*. Prenada Media. <https://books.google.co.id/books?id=fja2DwAAQBAJ>
- Hamidah, J., Normuliati, S., & Istiqamah. (2019). Pelatihan Kemampuan Mendongeng kepada Guruguru PAUD dan TK Makanatut Thalibin Desa Pulantan Kecamatan Aluh-Aluh. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 10–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v4i1.547>.
- Karim, A. Y. A., Aulia, S. R., Endrian, N., & Kristin, I. (2023). Perapan Metode Story-Telling dalam Pembinaan Taman Pengajian Qur'an. *Insaniyah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 34–40.
- Kiromi, I. H. (2021). Penerapan Metode Bercerita Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini. *BAHTSUNA*, 3(1), 95–107. <https://doi.org/https://doi.org/10.55210/bahtsuna.v3i1.45>
- Mangunah, S. (2020). Hubungan metode bercerita dengan karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Purbalingga. *Cakrawala: Jurnal Kajian Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial*, 4(2), 264–280. <https://doi.org/https://doi.org/10.33507/cakrawala.v4i2.256>
- Prabowo, A. (2020). Pentingnya Berkisah Al-Qur'an dan Sunnah bagi Anak Usia Dini. *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*, 2, 23–34. <https://doi.org/http://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/article/view/56>
- Pramitasari, A., & Aulia, H. R. (2022). Pelatihan Teknik Bercerita bagi Relawan dan Guru Paud Kelurahan Wonopringgo sebagai Upaya Membangun Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 2(4), 1151–1158. <https://doi.org/10.54082/jamsi.397>
- Purba, H., Nasution, R. A., & Rosita. (2021). Metode Bercerita Kisah Nabi dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Akhlak Anak di RA Hamdaniyah. *Jurnal Raudhah*, 9(1), 40–50.
- Zubaidah, E. (2013). Pemilihan Nilai Karakter dalam Cerita. In *Jurnal Pendidikan Anak* (Vol. 11, Issue 2, pp. 301–311).